

memiliki keberanian, *courage*. Menjadi keuntungan terbaik jika seseorang memiliki semua aspek itu; otaknya brilian, hatinya berani, dan ototnya juga terlatih.

Mataku berhenti sejenak ke sebuah lampiran file berukuran besar. Kuklik *file* tersebut. Parwez akhirnya mengirimkan rancangan pembangunan kota satelit di dekat Ibu Kota. Desain yang bagus, dikerjakan oleh firma arsitektur kelas dunia. Itu proyek mega rakasasa, menguasai lahan nyaris tiga ribu hektar. Dua puluh tahun setelah selesai kelak, kota satelit itu bisa menampung lima juta penduduk sekaligus pusat perdagangan baru, dan markas baru Keluarga Tong. Dari luar, proyek tersebut memang dikerjakan oleh perusahaan resmi, *developer* ternama, tapi sebenarnya itu milik Keluarga Tong. Penghuni, pemilik rumah, gedung perkantoran, dan fasilitasnya tidak tahu-menahu—dan memang sebaiknya mereka tidak perlu tahu. Hei, siapa yang mau tinggal di kota satelit milik mafia? Tidak ada. Termasuk tidak akan ada yang mau menabung di bank terbesar, jika tahu bank itu sejatinya milik keluarga penguasa *shadow economy*.

Satu jam berlalu tidak terasa.

Aku mengusap wajah, melemaskan tangan, meluruskan kaki.

Menyibukkan diri seperti ini tidak terlalu efektif. Aku memang bisa melupakan sejenak cerita Salonga, tapi